

KATA PENGANTAR

Bismillahirohmanirohim.....

Assalamualaikumwarahmatullahi wabarakatuh....

Alhamdulillah, segala puji bagi ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat beriring salam tak lupa pula kita ucapkan kepada junjungan alam yaitu Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuain Diri Pada Wanita Bercadar”** Skripsi ini dibuat guna mendapatkan syarat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, semangat, bimbingan, dan sumbangan pemikiran dari pihak manapun. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Syafrinaldi, SH, MC selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si., selaku wakil dekan I.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan II.
5. Ibu Yulia Herawaty., S.Psi.,MA selaku wakil dekan III.

6. Ibu Juliarni Siregar., M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro,M.Psi.,Psikolog Psikolog selaku sekretaris prodi..
8. Ibu Irma Kusuma Salim,. M.Psi., Psikolog selaku pembimbing pertama saya, terima kasih ibu atas bantuan, bimbingan untuk saya selama skripsi ini berlangsung.
9. Ibu Leni Armayati,. M.Psi.,Psikolog selaku pembimbing kedua saya, terima kasih ibu atas bantuan dan bimbingan untuk saya selama ini.
10. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Segenap pengurus Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
12. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswi Fakultas Agama Islam yang telah membantu saya dalam penelitian sehingga skripsi saya dapat diselesaikan.
13. Terima kasih untuk kedua orang tua saya. Terimakasih ibu dan ayah untuk semuanya, terima kasih untuk kasih sayang, cintanya, doanya, uang jajannya, motivasi, semangat, pendidikan akhlak dan banyak kesabaran yang selalu Destri dapat dari ayah ibu mulai dari kecil hingga saat ini.

14. Terima kasih untuk keluarga besarku, yang telah mendukung aku hingga skripsi ini selesai.

15. Dan terima kasih juga teman-teman seperjuangan diluar atau didalam kampus khusus Ririk Mujiati S.Psi, Ruth Juliana S.Psi, Putriani S.Psi, Anggun Pratika S.Psi, Syafira Idznita Putri S.Psi, Yunda Heriza S.Pd, Rizka, Rani, Rini, Icha, Ndut, Anggi, Kajet, Qurqur, Yoga, dan semua anggota KSR PMI UNIT 03 UIR terima kasih sudah menjadi teman indah di penghujung perkuliahan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 11 Juni 2020

Destri Anriyana

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kenakalan remaja	9
1. Pengertian Kenakalan remaja.....	9
2. Aspek-aspek Kenakalan remaja	10
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan remaja	13
B. Kecerdasan spiritual	15
1. Pengertian Kecerdasan spiritual.....	15
2. Aspek-aspek Kecerdasan spiritual	17

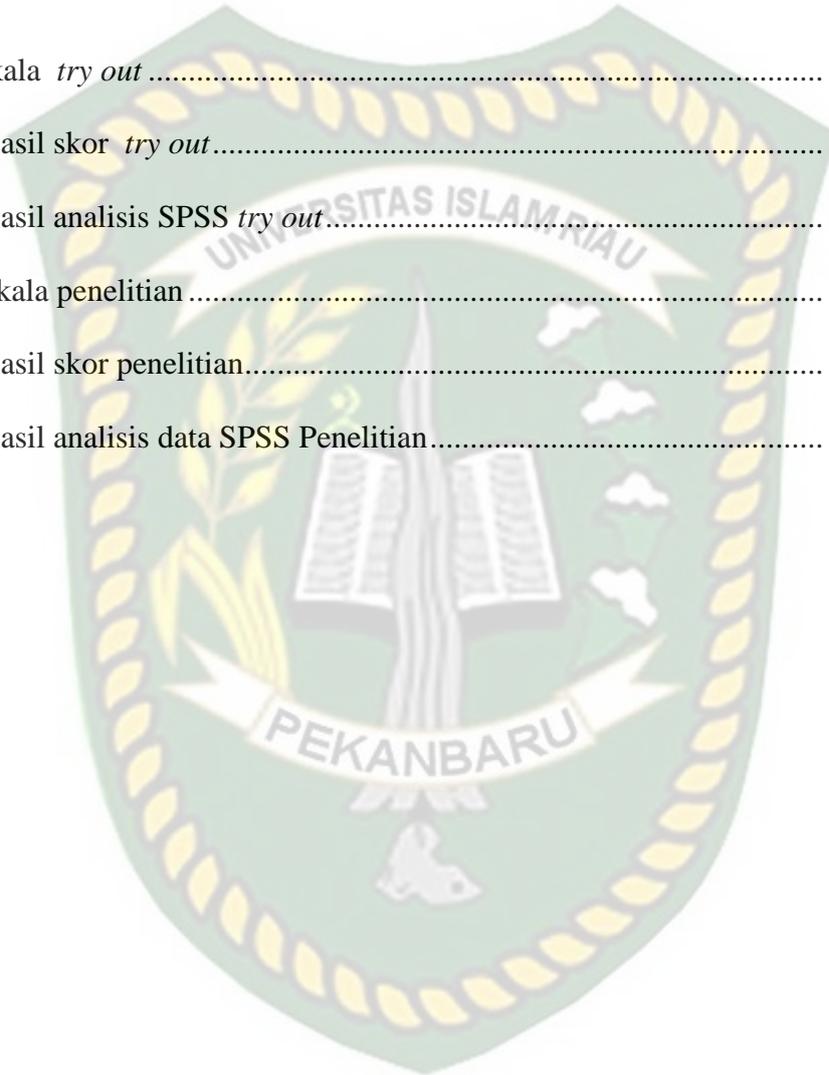
C. Hubungan Kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa MTS Hasanah Pekanbaru.....	19
D. Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	22
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	22
C. Populasi dan Sampel Penelitian	23
D. Metode Pengumpulan Data	25
E. Validitas dan Reabilitas Penelitian	30
F. Metode Analisis Data.....	31
G. Uji hipotesis	32
H. Prosedur Penelitian.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Persiapan penelitian.....	38
B. Pelaksanaan penelitian	38
C. Hasil analisis data.....	39
1. Hasil uji deskriptif.....	39
2. Uji asumsi.....	41
D. Pembahasan	44
BAB V PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

1.1. Blue print kenakalan remaja sebelum <i>try out</i>	27
1.2. Blue print kecerdasan spiritual <i>sebelum try out</i>	29
2.1 Blue print kenakalan remaja setelah <i>try out</i>	35
2.2 Blue Print kecerdasan spiritual setelah <i>try out</i>	37
3.1 Deskripsi data penelitian	39
3.1 Skor kenakalan remaja	40
3.3 Skor kecerdasan spiritual	41
3.4. Hasil uji asumsi normalitas	42
3.5 .Hasil uji Linearitas	43
3.6. Hasil Uji Korelasi	44
3.7. Hasil Uji R-Squared	44

DAFTAR LAMPIRAN

- 1.1. Skala *try out*
- 1.2. Hasil skor *try out*
- 2.1 Hasil analisis SPSS *try out*
- 2.2. Skala penelitian
- 3.1. Hasil skor penelitian
- 3.2. Hasil analisis data SPSS Penelitian



**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI
PADA WANITA YANG MENGGUNAKAN CADAR**

DESTRI ANRIYANA

138110024

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Penyesuaian diri merupakan suatu proses bagaimana seorang individu dapat memperoleh suatu keseimbangan dalam menghadapi kebutuhan hidupnya. Penyesuaian diri apat timbul jika memiliki konsep diri yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar. Subjek penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Agama Islam Universtas Islam Riau yang menggunakan cadar. sebanyak 45 orang. Teknik pengambilan subjek yang digunakan yaitu secara teknik sampel jenuh. Alat ukur yang digunakan yaitu skala konsep diri dan penyesuaian diri. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Sperman Rank Order*. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $r=0,018$ dengan nilai $\text{Sig}=0,352^*$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan yang antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar. Konsep diri memberikan kontribusi sebesar 2,7% terhadap penyesuaian diri. Selebihnya sebesar 98,3% dipengaruhi oleh faktor lain, Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar. Begitu juga sebaliknya.

Kata kunci: Konsep diri, Penyesuaian diri, Wanita yang menggunakan cadar

**RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT WITH SELF ADJUSTMENT
IN WOMEN USING CADAR**

DESTRI ANRIYANA

138110024

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

*Adjustment is a process of how an individual can get a balance in dealing with the needs of his life. Self-adjustment can arise if you have a high self-concept. This study aims to determine the relationship between self-concept and self-adjustment in women who use the veil. The subject of this research is a student of the Islamic Faculty of Islamic University of Riau who uses a veil. as many as 45 people. The subject taking technique used is saturated sample technique. The measuring instrument used is the scale of self-concept and self-adjustment. The analysis used in this study is the Sperman Rank Order correlation. Statistical analysis showed that the value of $r = 0.018$ with $\text{Sig} = 0.352$ * ($p < 0.05$), meaning that there is a relationship between self-concept and self-adjustment in women who use the veil. Self-concept contributes 2.7% to self-adjustment. The rest of 98.3% is influenced by other factors, the higher the self-concept, the higher the adjustment in women who wear the veil. Vice versa.*

Keywords: Self-concept, Self-adjustment, Women who use the veil

العلاقة بين مفهوم الذات مع التعديل الذاتي في النساء المحجبات بالنقاب

دستري أنريانا

138110024

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

التعديل الذاتي أيضا عملية كيف يمكن للفرد الحصول على التوازن في التعامل مع احتياجاتهم. يمكن أن ينشأ التعديل الذاتي إذا كان لديه مفهوم ذاتي عالي. يهدف هذا البحث إلى تحديد العلاقة بين مفهوم الذات والتعديل الذاتي لدى النساء اللاتي يستخدمن الحجاب بالنقاب. موضوع هذا البحث هو طالبات من كلية الدراسات الإسلامية في الجامعة الإسلامية الرياوية يستخدمن الحجاب بالنقاب. ما يصل إلى 45 شخصا. تقنية أخذ الموضوع المستخدمة هي تقنية العينة المشبعة. أداة القياس المستخدمة هي مقياس مفهوم الذات والتعديل الذاتي. التحليل المستخدم في هذا البحث هو ارتباط ترتيب رتبة سيرمان. أظهر التحليل الإحصائي أن قيمة $r = 0.018$ مع $Sig = 0.352$ ($P < 0.05$)*، مما يعني أن هناك علاقة بين مفهوم الذات والتعديل الذاتي لدى النساء اللاتي يستخدمن الحجاب بالنقاب. يساهم مفهوم الذات بنسبة 2.7% في التعديل الذاتي. يتأثر الباقي 98.3% بعوامل أخرى، فكلما ارتفع مفهوم الذات، زاد التعديل الذاتي في النساء اللاتي يرتدين الحجاب بالنقاب. والعكس صحيح.

الكلمات الرئيسية: مفهوم الذات، التعديل الذاتي، النساء اللاتي يستخدمن الحجاب بالنقاب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara muslim terbesar di dunia, persentase muslim di Indonesia mencapai hingga 12,7 persen dari populasi dunia. Jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sekitar 205 juta, beragama Islam berjumlah 88,1 persen (Republika, 2015). Mayoritas penduduk Indonesia yang dominan muslim masih menimbulkan kontroversi dalam pengguna jilbab, khususnya cadar. Hal tersebut dikarenakan masyarakat cenderung memiliki stigma negatif terhadap wanita bercadar (Iskandar, 2013).

Perempuan muslim yang bercadar merupakan bentuk ketaatan mereka kepada Allah SWT. Selain itu, cadar dijadikan sebagai pelindung ekstra dalam ruang sosial mereka termasuk dikota yang telah menuju metropolitannya dengan mayoritas tidak menggunakan cadar. Interaksi yang dilakukan oleh perempuan muslim bercadar dalam ruang sosialnya dan hal-hal positif yang dilakukan menjadikan masyarakat memiliki pandangan positif terhadap mereka.

Kaum wanita dalam islam diperintahkan untuk mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh (Q. S. Al Ahzab : 59). Dasar tersebut digunakan para muslimah untuk berhijab atau menutup aurat. Terdapat perbedaan dalam menyikapi setiap ayat yang ada di dalam Al-Quran. Begitu pula dalam pembatasan aurat pada muslimah ini. Selain jilbab, sebagian muslimah juga menggunakan cadar sebagai wujud kepatuhan terhadap ajaran agama.

Cadar dalam studi tafsir Islam sendiri adalah jilbab yang tebal, longgar, dan menutupi seluruh aurat, termasuk wajah serta telapak tangan (Shalih, 2010). Ubaidah dan sahabat lain mengatakan bahwa kaum wanita mengulurkan kain tersebut dari atas kepalanya, sehingga tidak ada bagian yang nampak, kecuali dua matanya. Diantara yang termasuk jenis ini adalah an-niqob/cadar (Taimiyah dkk, 2010).

Perempuan muslimah bercadar merupakan bentuk ketaatan mereka terhadap perintah Allah SWT. Selain itu, cadar dijadikan sebagai pelindung ekstra dalam ruang sosial mereka termasuk di kota yang telah menuju metropolitannya dengan mayoritas tidak menggunakan cadar. Interaksi yang dilakukan oleh perempuan muslim bercadar dalam ruang sosialnya dan hal-hal positif yang dilakukan menjadikan masyarakat memiliki pandangan positif terhadap perempuan muslim bercadar. Namun, tidak semua masyarakat menganggap negatif perempuan muslim bercadar.

Sebelum merebaknya cadar, masyarakat memiliki pandangan bahwa wanita bercadar merupakan sekelompok orang yang tertutup dan jarang bersosialisasi dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar. Wanita bercadar cenderung menutup dirinya untuk berinteraksi dengan masyarakat yang tidak menggunakan cadar.

Ekklusivitas muslimah bercadar mendorong mayoritas masyarakat memandang mereka sebagai kelompok asing yang sulit untuk diajak sosialisasi. Mereka jarang sekali terlihat bersosialisasi dengan sekitar, nyaris tidak pernah ada

silaturahmi dengan anggota masyarakat yang tidak memakai cadar. Mereka benar-benar mengisolasi diri mereka dengan dunia luar kecuali untuk kepentingan-kepentingan tertentu saja.

Sebagian besar pengguna cadar menganggap bahwa seorang wanita harus menutup sebagian wajah mereka dan hanya menyisakan kedua mata. Banyak dari mereka menganggap bahwa aurat seorang wanita bukan hanya tubuh dan rambut, tetapi juga wajah dan tangan mereka. Alasan mereka adalah bila laki-laki memandang wanita dan timbul hasrat, meskipun perempuan tersebut telah menggunakan jilbab tetap saja dianggap masih membuka aurat mereka. (www.rumahfiqih.com/ens/e2.php?id=96&=cadar.htm).

Pada fenomena sekarang, wanita muslimah pada umumnya sudah mulai banyak yang menggunakan cadar. Mereka mengatakan bahwa banyaknya perkataan dan perilaku orang-orang di sekitar yang membuat semangat mereka turun naik untuk berkomitmen menggunakan cadar. Karena kebanyakan masyarakat pada umumnya belum terbiasa melihat muslimah bercadar. Kebanyakan masyarakat berpikiran bahwa cadar identik dengan kajian sesat. Dimana muslimah bercadar sering dikatakan sebagai *ninja hitam* dan *power rangers*.

Muslimah bercadar cenderung berkumpul dengan sesama muslimah bercadar lain, karena kebanyakan mereka takut untuk memulai pergaulan dengan masyarakat. Masyarakat yang masih tabu dengan istilah cadar cenderung mengatakan bahwa cadar adalah budaya Arab dan tidak seharusnya dibawa ke

Indonesia. Akibat banyaknya persepsi negatif masyarakat, dapat mempengaruhi konsep diri bagi kebanyakan muslimah bercadar.

Cadar merupakan salah satu wujud cinta seorang muslimah kepada Allah SWT. Mereka memandang bahwa cadar merupakan salah satu perintah Allah yang ditekankan kepada muslimah untuk dijalani. Muslimah bercadar yang memiliki konsep diri yang baik mampu bertahan ditengah komentar masyarakat, karena mereka meyakini bahwa segala yang dianjurkan oleh agama adalah sesuatu yang benar dan harus dilaksanakan seperti cadar yang mereka gunakan, sehingga mereka dapat menilai dirinya dengan positif. Seperti contohnya mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan sosial, merasa dapat berperilaku sewajarnya karena merasa setara dengan yang lain, dan mampu merespon positif ketika mendapat masalah.

Dalam riset yang dilakukan Iskandar (2013), Penggunaan cadar didasarkan atas pemahaman mereka akan jilbab yang sebenarnya. Muslimah Bercadar memaknai cadar sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dan cadar dimaknai sebagai pelindung ekstra, karena bagi mereka wajah merupakan sumber utama fitnah (godaan) sehingga wajib untuk ditutup. Penggunaan cadar dalam kehidupan sosial muslimah bercadar memang dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum sehingga tidak heran bila orang-orang disekeliling mereka memandang mereka dengan tatapan yang aneh dan sinis.

Muslimah bercadar dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat seringkali mendahului untuk menyapa, karena orang lain umumnya

enggan untuk menyapa muslimah bercadar terlebih dahulu. Dalam menghadapi masalah seperti ini muslimah bercadar melakukan upaya-upaya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, yaitu dengan menyapa atau memberi salam. Hal ini menyebabkan seorang muslimah dituntut untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya.

Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu keadaan untuk mengatasi suatu masalah dan kondisi yang dihadapi. Penyesuaian diri terbagi menjadi dua, yakni pertama, penyesuaian perilaku, yaitu penyesuaian diri yang berdasarkan perilaku individu dalam menyesuaikan diri. Kedua, penyesuaian emosional, yakni menyesuaikan diri dari lingkungan dan kondisi berdasarkan emosi dan psikologis individu tersebut.

Sebelumnya, Sari (2014) meneliti tentang penyesuaian diri pada wanita bercadar, menurut mereka penyesuaian diri adalah suatu proses bagaimana seorang individu dapat memperoleh suatu keseimbangan dalam menghadapi kebutuhan, tuntutan, frustrasi dan konflik dalam diri maupun lingkungan, sehingga tercapai suatu harmoni pada diri sendiri maupun lingkungan (Sari, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada penyesuaian diri dan konsep diri pada wanita bercadar di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau.

Menurut Ratri (2011), eksklusivitas dan ketertutupan komunitas cadar dapat menghambat proses sosialisasi. Dalam bersosialisasi, setiap individu tidak lepas dari sebuah komunikasi interpersonal yang juga sangat dipengaruhi oleh adanya persepsi interpersonal adalah petunjuk wajah. Berbagai fenomena mengenai

stigma negatif masyarakat terhadap wanita bercadar atas *judgement* radikalisme keagamaan dan kesulitan dikenali atau kaburnya identitas karena ketertutupan petunjuk wajah sehingga menghambat proses sosialisasi tersebut menghadapi wanita bercadar tersebut pada berbagai permasalahan, baik masalah internal maupun eksternal. Permasalahan-permasalahan tersebut menciptakan pertanyaan mengenai bagaimana proses penyesuaian dirinya. Sebab, ditengah kondisi yang ada, wanita bercadar tetap merupakan bagian dari kemajemukan masyarakat dimana tidak bisa lepas dari aktivitas dan interaksi sosial.

Berbagai fenomena mengenai stigma negatif masyarakat terhadap wanita bercadar atas *judgement* radikalisme keagamaan dan kesulitan dikenali atau kaburnya identitas karena ketertutupan petunjuk wajah sehingga menghambat proses sosialisasi tersebut menghadapi wanita bercadar pada berbagai macam permasalahan, baik masalah internal maupun eksternal. Permasalahan-permasalahan tersebut menciptakan pertanyaan mengenai bagaimana proses penyesuaian dirinya. Sebab ditengah kondisi yang ada, wanita bercadar tetap merupakan bagian dari kemajemukan masyarakat dimana tidak bisa lepas dari aktivitas dan interaksi sosial.

Ditinjau dari sudut pandang sosial, dengan keberadaan wanita bercadar masih belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat. Adanya perspektif negatif dalam memandang wanita bercadar tidak dapat dipungkiri. Penggunaan pakaian bercadar dianggap mengganggu proses hubungan antar pribadi masyarakat. Ditengah fenomena sosial yang menempatkan wanita bercadar sebagai minoritas yang masih dianggap asing dengan segala problematikanya,

wanita bercadar yang berusia dewasa muda juga harus dihadapkan dengan adanya benturan terhadap beberapa interaksional. Menjalin sebuah hubungan atas dasar keintiman, kebutuhan atas seksualitas yang tinggi, serta tuntutan pengembangan karir adalah beberapa persoalan yang dominan muncul pada saat menginjak usia dewasa, terutama wanita yang menggunakan cadar.

Lazarus (1976) mengungkapkan bahwa proses penyesuaian diri dilakukan seseorang tentunya berbeda satu sama lain. Wanita yang mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri akan menimbulkan perasaan tidak tenang dan menimbulkan gangguan keseimbangan dalam dirinya. Menurut Kaplan dan Pokarny (dalam Mutamminah 2014) berpendapat bahwa salah satu faktor kedarasan atau pikiran manusia yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah konsep diri.

Salah satu unsur dalam kepribadian yang ada kaitannya dengan penyesuaian diri adalah konsep diri (Partosuwido, 1993). Konsep diri merupakan gambaran akan dirinya, yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya. Gambaran tentang diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi dirinya. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga kelemahan bahkan kegagalan dirinya. Konsep diri adalah inti kepribadian individual.

Menurut Chaplin (2008) konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri dan penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Menurut Hariyadi (dalam Annisa dan Handayani 2012)

mengemukakan bahwa konsep diri yaitu bagaimana individu memandang terhadap dirinya sendiri, baik pada aspek fisik, psikologis maupun sosialnya dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang. Manusia sejak dilahirkan akan berhadapan dengan lingkungan yang menuntutnya untuk menyesuaikan diri.

Menurut Surakhmat (dalam Muttaminah 2014) yang menyatakan konsep diri itu membawa pengaruh pada tingkah laku manusia, berfungsi sebagai *guiding principle* paling sedikit sebagai sebab timbulnya bentuk mekanisme penyesuaian tertentu. Individu yang mempunyai konsep diri yang positif diduga lebih mampu melakukan penyesuaian diri dibandingkan dengan yang mempunyai konsep diri yang negatif. Dengan kata lain semakin tinggi konsep diri seseorang, semakin baik kemampuan penyesuaian dirinya. Sebaliknya, semakin rendah atau negatif konsep diri seseorang, maka semakin rendah kemampuan penyesuaian dirinya.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2008) menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri, dimana semakin tinggi tingkat konsep diri seseorang maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya, sebaliknya semakin rendah tingkat konsep diri seseorang maka semakin rendah pula tingkat penyesuaian dirinya. Atkison (dalam Rahmawati, 2008) mengatakan bahwa konsep diri yang dimiliki individu mengarahkan terhadap bagaimana ia mempertahankan kedudukan-kedudukan dan posisinya agar diterima ditengah-tengah masyarakat. Artinya bahwa individu selalu berusaha untuk menyesuaikan diri.

Kesimpulannya adalah bahwa dalam penyesuaian diri individu terdapat faktor konsep diri yang akan mengarahkan pola penyesuaian diri yang akan dilakukan oleh individu. Dengan kata lain, untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dibutuhkan faktor konsep diri yang baik pula. Dari situlah dapat diketahui bahwa penyesuaian diri dan konsep diri memiliki hubungan yang erat.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara penyesuaian diri dengan konsep diri pada wanita yang menggunakan cadar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan konsep diri pada wanita bercadar.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan konsep diri pada wanita bercadar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian teoritis dapat digunakan sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori-teori dalam psikologi yaitu hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada wanita bercadar.

2. Secara Praktis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada pihak yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain mahasiswa dan para wanita yang menggunakan cadar.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian konsep diri

Konsep diri merupakan evaluasi individu mengenai diri sendiri dan penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan menurut Chaplin (2008). Konsep seseorang tentang dirinya sendiri dengan sebuah deskripsi yang menyeluruh dan mendalam yang bisa diberikannya seoptimal mungkin (Reber, 2010).

Burns (dalam Santrock, 2009), konsep diri adalah hubungan antara sikap dengan keyakinan diri kita sendiri. Sedangkan Pamily (dalam Santrock, 2019) mendefinisikan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut.

Hurlock (dalam Gufron, 2010) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi yang mereka capai. Menurut Papalia (2009) konsep diri adalah gambaran total kita terhadap diri sendiri. Konsep diri menjadi lebih jelas dan lengkap ketika seseorang menambah kemampuan kognitifnya dan berhadapan dengan tugas kanak-kanak, remaja, dan dewasa.

Menurut Surakhmat (dalam Muttaminah, 2014) yang menyatakan konsep diri itu membawa pengaruh pada tingkah laku manusia, berfungsi sebagai *guiding principle* paling sedikit sebagai sebab timbulnya bentuk mekanisme penyesuaian tertentu. Individu yang mempunyai konsep diri yang positif diduga lebih mampu melakukan penyesuaian diri dibandingkan dengan yang mempunyai konsep diri yang negatif. Dengan kata lain semakin tinggi konsep diri seseorang, semakin baik kemampuan penyesuaian dirinya. Sebaliknya, semakin rendah atau negatif konsep diri seseorang, maka semakin rendah kemampuan penyesuaian dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan penilaian atau gambaran total individu terhadap dirinya secara menyeluruh atau mendalam dengan menambahkan kognitifnya secara sadar. konsep diri mendorong individu memandang dirinya sendiri baik pada aspek fisik, psikologis maupun sosialnya.

1. Aspek-aspek konsep diri

Calhoun dan Acocella (dalam Gufron 2010) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga aspek, yaitu :

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu didalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri juga

berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut.

b. Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai suatu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu.

c. Penilaian

Didalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengetahuan, individu akan mampu mempunyai pandangan tentang harapan bagi dirinya sendiri yang ideal. Sehingga individu menjadi penilai tentang dirinya sendiri.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri menurut Syam (2012)

a. Pola asuh orangtua

Pola asuh orangtua turut menjadi faktor dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orangtua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap

menghargai diri sendiri. Sikap negatif orangtua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai, dan semua akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orangtua tidak sayang.

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif.

d. Kritik internal

Terkadang mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

3. Terbentuknya konsep diri

Sebenarnya konsep diri itu terbentuk berdasarkan persepsi seseorang terhadap dirinya. Sewaktu kecil, orang penting disekitar kita adalah orangtua dan saudara-saudara yang tinggal dibawah satu atap. Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri. Segala sanjungan, senyuman pujian, dan penghargaan akan memberikan penilaian positif terhadap diri kita. Sebaliknya, ejekan, cemoohan, dan hardikan akan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap diri kita. Dalam hubungan ini Sullivan menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan kita, kita akan bersifat menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, kita tidak akan menyenangi diri kita sendiri (McCandless, dalam Sobur, 2003).

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah suatu keadaan untuk mengatasi suatu masalah dan kondisi yang dihadapi. Penyesuaian diri juga merupakan suatu proses bagaimana seorang individu dapat memperoleh suatu keseimbangan dalam menghadapi kebutuhan hidupnya.

Fatimah (2008) menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, iri, dengki, prasangka, depresi, dan kemarahan dan emosi negatif yang lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis, maka penyesuaian diri merupakan proses

dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya.

Menurut Gerungan (2010), penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan atau keinginan sendiri atau sebaliknya. Hurlock (1980) menjelaskan penyesuaian diri sebagai suatu kemampuan individu untuk diterima dalam kelompok atau lingkungannya, karena ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan. Hurlock (1980) menambahkan agar individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri.

Menurut Papalia, Old dan Feldman (2008) penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif lainnya sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu keadaan untuk mengatasi suatu masalah dan kondisi yang dihadapi. Penyesuaian diri terbagi menjadi dua, yakni pertama, penyesuaian perilaku, yaitu penyesuaian diri yang berdasarkan perilaku individu dalam menyesuaikan diri. Kedua, penyesuaian emosional, yakni menyesuaikan diri dari lingkungan dan kondisi berdasarkan emosi dan psikologis individu tersebut.

Scheinder (dalam Desmita, 2011) menyebut penyesuaian diri (*adjustment*) pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah

laku, yang mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Menurut Scheinder (dalam Desmita, 2011), penyesuaian diri itu dikatakan relatif karena :

- a. Penyesuaian diri dirumuskan dan dievaluasi dalam pengertian kemauan seseorang untuk mengubah atau mengatasi tuntutan yang menggangukannya. Kemampuan ini berubah-ubah sesuai dengan nilai-nilai kemampuan dan tahap perkembangannya.
- b. Kualitas penyesuaian diri berubah-ubah terhadap beberapa hal yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan.
- c. Adanya variasi tertentu pada individu.

Dari segi psikologi, penyesuaian diri memiliki banyak arti, seperti pemuasan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran atau jiwa, atau bahkan pembentukan simtom-simtom (Semiun, 2006). Hal ini menyiratkan banyaknya sifat dari penyesuaian diri sehingga sulit untuk didefinisikan secara singkat. Secara sederhana, Semiun (2006) menjabarkan definisi penyesuaian diri yaitu suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan, tugangan, frustrasi, dan konflik-konflik vatin serta menyelaraskan

tuntutan-tuntutan batin dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai lingkungan serta variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan, menegakkan huxbungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. Penyesuaian diri berbeda satu sama lainnya terhadap diri seseorang. Orang yang mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri akan menimbulkan perasaan tidak tenang dan menimbulkan gangguan keseimbangan dalam dirinya.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Fatimah (2008), pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek, yakni :

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya, serta mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi yang dialaminya.

Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan dan tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi yang dialaminya. Sebaliknya, kegagalan dalam penyesuaian pribadi ditandai dengan guncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang disebabkan

adanya kesenjangan antara individu dengan tuntutan lingkungan. Hal ini menjadi sumber konflik yang terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk merealisasikannya, individu perlu melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian sosial

Setiap individu didalam masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi. Berdasarkan proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat, dan nilai-nilai yang mereka patuhi demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal sebagai proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh individu sendiri.

Dari kedua aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial akan memberikan pengaruh interaksi dengan lingkungannya. Menyadari siapa dirinya sebenarnya dan apa kelebihan serta kekurangannya. Sebaliknya jika seseorang

tidak memiliki kemampuan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial akan ditandai dengan guncangan emosi, kecemasan, dan kesenjangan antara individu dengan tuntutan lingkungannya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Menurut Papalia, Old dan Feldman (2008), faktor-faktor penyesuaian diri adalah :

- a. Keadaan fisik (*physical conditions*)
- b. Perkembangan dan kematangan (*development and maturation*)
- c. Kondisi psikologis (*psychological conditions*) meliputi pengalaman, pendidikan, konsep diri.
- d. Keadaan lingkungan (*environmental conditions*) meliputi sekolah, rumah dan keluarga
- e. Tingkat religiusitas dan kebudayaan (*cultural and religion*)

4. Proses penyesuaian diri

Menurut Fatimah (2008) proses penyesuaian diri meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Lingkungan keluarga yang harmonis

Apabila dibesarkan dalam keluarga yang harmonis yang didalamnya terdapat cinta kasih, respek, toleransi, rasa aman, dan kehangatan seorang anak akan dapat melakukan penyesuaian diri secara sehat dan baik.

- b. Lingkungan teman sebaya

Menjalin hubungan yang erat dan harmonis dengan teman sebaya sangatlah penting.

c. Lingkungan sekolah

Sekolah tidak hanya mempunyai tugas yang terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan sosial secara luas dan kompleks.

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesis bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar. Dimana semakin tinggi konsep diri seseorang maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya. Begitu pula sebaliknya, jika konsep diri rendah maka semakin rendah pula tingkat penyesuaian dirinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Independen (X) : Konsep Diri
2. Variabel Dependen (Y) : Penyesuaian Diri

B. Devinisi Operasional Variabel

1. Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi yang mereka capai. Aspek yang digunakan dalam mengukur konsep diri dalam penelitian ini adalah menurut Calhoun dan Acocella (dalam Gufron, 2010) yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu keadaan atau kemampuan individu untuk mengatasi suatu masalah dan kondisi yang dihadapi, serta mampu beradaptasi dan diterima di lingkungannya. Aspek yang digunakan dalam mengukur penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah menurut Fatimah (2008) yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Azwar (2012) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian atau kumpulan-kumpulan individu yang sejenis pada daerah tertentu yang hendak dikenai generalisasi, kelompok subjek ini yang harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik yang membedakannya dengan kelompok yang lain. populasi juga merupakan bagian dari komunitas. Beberapa populasi akan membentuk komunitas. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang menggunakan cadar yang berjumlah 45 orang mahasiswi. Peneliti memfokuskan pengambilan subjek pada mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang menggunakan cadar sebanyak 45 orang mahasiswi.

2. Sample Penelitian

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditunjukkan berdasarkan teknik sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2014) mengatakan bahwa sampel jenuh merupakan suatu teknik pengambilan sampel dimana semua populasi yang ada digunakan sebagai sampel dalam penelitian yaitu 45 orang mahasiswi..

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode skala. Skala yang di gunakan adalah skala penyesuaian diri dan skala konsep diri. Menurut Azwar (2012), skala adalah suatu proses pengambilan data

yan merupakan suatu alat ukur aspek efektif yang merupakan konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu.

Menurut Azwar (2012) skala psikologi ialah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu. Istilah skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur atribut non-kognitif khususnya yang disajikan dalam format tulis.

1. Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh scheinder (dalam Desmita, 2011). Berikut ini adalah blue print skala penyesuaian diri. Skala ini meminta partisipan untuk memilih jawaban alternatif *favorable* yang penting sesuai dan tepat pada skala Likert yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 5, Setuju (S) diberi nilai 4, Netral (N) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan *unfavorable* dalam alternative jawaban sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Netral (N) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 4, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 5. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi penyesuaian diri seseorang, namun sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula penyesuaian diri seseorang.

Tabel 1.1
Blue print skala penyesuaian diri sebelum *tryout* (uji coba)

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Penyesuaian pribadi	Mampu menerima diri sendiri	5,11,25,30,32	1,7,15,17	9
	Tidak lari dari kenyataan	2,9,12,19,24,39	6,18,27	9
Penyesuaian sosial	Lingkungan sosial	3,8,16,26,29,35,37	4,42	9
	Keluarga	10,28,41	13,20,21,31,36,44	9
	Masyarakat umum	14,23,33,34,38,40	22,43	8
Jumlah		27	17	44

2. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Gufon, 2010). Berikut ini adalah *blue print* skala konsep diri yang terdiri dari 53 aitem yang memiliki 5 pilihan jawaban yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Skoring dalam skala ini dilakukan dengan pemberian skor 1 apabila responden menjawab pernyataan sangat tidak setuju, skor 2 apabila responden menjawab tidak setuju, skor 3 apabila responden menjawab netral, skor

4 apabila responden menjawab setuju, skor 5 apabila responden menjawab sangat setuju.

Tabel 1.2
Blue print skala konsep diri sebelum tryout (uji coba)

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Pengetahuan	Pengetahuan tentang diri meliputi usia, jenis kelamin, sifat, sikap	2,5, 10,12, 25	19, 22,32, 40	9
	Pengetahuan tentang potensi diri	3,11,20,23, 29,35	14,34,42	9
	Pengetahuan sebagai anggota masyarakat	15,30,49	21, 41,50	6
Pengharapan	Harapan tentang masa depan	1,7,16,31,33, 43	47	7
	Harapan tentang diri sendiri	4,6, 28, 52	9, 17	6
	Harapan sebagai anggota keluarga	5,45	8,13, 53	5
Penilaian	Penilaian terhadap diri sendiri	18,26	37	3
	Penilaian terhadap keluarga	27, 44	24,48	4
	Penilaian terhadap anggota masyarakat	38, 39	36, 51	4
Jumlah		32	21	53

Sebelum dilakukan penelitian, maka skala akan diuji cobakan terlebih dahulu agar mendapatkan validitas dan reabilitas yang sesuai dengan kaedah dalam metode penelitian.

E. Validitas dan Reliabilitas Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2012) untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek berperilaku, indikator berperilaku, dan aitem-aitemnya memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

Penelitian ini validitas yang di gunakan adalah validitas isi, yaitu relevansi aitem dengan indikator berperilaku dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*con non sense*) yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur (Azwar, 2012).

2. Uji Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan error pengukuran kecil. Menurut Azwar (2012) reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak normal bila eror pengukurannya terjadi secara

random. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1.00, sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1.00 berarti pengukuran semakin reliabel. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formulasi *alpha-cronbach* dan dengan menggunakan program *SPSS 17 for windows*.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Korelasi Product Moment* dibantu dengan program komputer *SPSS 17.00 For Windows*. Teknik *korelasi product moment* adalah teknik korelasi tunggal yang digunakan untuk mencari koefisiensi korelasi antara data interval dan data interval lainnya. Teknik korelasi ini dapat digunakan dengan beberapa rumus; (1) rumus asli, (2) rumus singkat, (3) rumus mentah, (Bungin,2005).

1. Uji Prasyarat Analisis

Data dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kuantitatif. Untuk itu data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan statistic. Ada dua hal yang dilakukan dalam cara menganalisa data kuantitatif ini yaitu (1) uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan linearitas hubungan (2) uji hipotesis penelitian.

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji Normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu, variabel penyesuaian diri dan konsep diri yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 17,0 for window*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak sebaran data

adalah jika $P > 0,05$ maka sebaran normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2012).

b. Uji Linearitas Hubungan

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bentuk arah hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini pelaksanaan, uji linearitas menggunakan pendekatan analisis varian uji linearitas juga dapat mengetahui taraf keberartian penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. hubungan tersebut, apabila penyimpangan tersebut tidak berarti, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dianggap linear. Menurut Azwar (2012), kaidah yang digunakan adalah apabila $p > 0,05$ dari nilai F (*Deviation of Linearity*) maka hubungan antara kedua variabel adalah linear.

2. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi atau uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas data dan uji linearitas dilakukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *korelasi product moment* dari *pearson* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut dan menguji taraf signifikansi. Semua analisis data dalam penelitian ini akan dibantu

dengan program komputer dengan *statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows releanse 17.00*.

G. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Uji Coba

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terlebih dahulu terhadap alat ukur yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa *valid* dan *reliable* alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian memastikan bahwa item sudah sesuai dengan indikator perilaku yang akan diungkapkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dengan kaidah penulis yang benar dan sesuai dengan budaya Indonesia. Uji coba dilakukan pada tanggal 20 Februari 2020. Pelaksanaan uji coba dilakukan dengan mengunjungi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Skala penyesuaian diri dan konsep diri diuji cobakan untuk mengetahui indeks daya beda item dan reliabilitasnya. Reliabilitas skala (konsistensi hasil pengukuran) secara teoritik dapat ditunjukkan, skala yang berisi item lebih banyak akan mempunyai reliabilitas yang tinggi dibandingkan skala berisi sedikit aitem (Azwar,2012). Sebelum pelaksanaan uji coba, subjek ditanya terlebih dahulu apakah subjek bersedia dan merasa tidak terpaksa untuk membantu mengisi alat ukur uji coba. Kemudian peneliti memberikan penjelasan prosedur pengisian alat ukur uji coba. Selama pengisian alat ukur tersebut, peneliti menunggu subjek sampai selesai dan lembar alat ukur uji coba dikembalikan pada peneliti sesuai dengan jumlah yang disebarakan yaitu 45 eksemplar alat ukur uji coba.

2. Hasil Uji Coba

1. Skala Penyesuaian diri

Menurut Azwar (2012), penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien $> 0,30$. Sementara itu dari uji coba validitas skala penyesuaian diri yang dilakukan peneliti dihasilkan koefisien yang bergerak antara 0,320 sampai 0,922. Koefisien *Alpha Cronbach's* menunjukkan 0,922 dari 44 aitem yang diujikan 8 Butir gugur, yaitu **2, 5, 16, 21, 25, 26, 29, 33**. Aitem yang di *bold* ialah aitem gugur. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini 2.1:

Tabel 2.1
Blue print skala penyesuaian diri setelahtryout (uji coba)

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Penyesuaian pribadi	Mampu menerima diri sendiri	5,11,25,30,32	1,7,15,17	7
	Tidak lari dari kenyataan	2,9,12,19,24,39	6,18,27	8
Penyesuaian sosial	Lingkungan sosial	3,8,16,26,29,35,37	4,42	6
	Keluarga	10,28,41	13,20, 21 ,31,36,44	8
	Masyarakat umum	14,23, 33,34,38,40	22,43	7
Jumlah		20	16	36

Aitem yang dibold adalah aitem yang gugur

2. Skala Konsep diri

Menurut Azwar (2012), penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien $> 0,30$. Sementara itu dari uji coba validitas skala konsep diri yang dilakukan peneliti dihasilkan koefisien yang bergerak antara 0,312 sampai 0,932. Koefisien *Alpha Cronbach's* menunjukkan 0,932 dari 53 aitem yang diujikan 10 Butir gugur, yaitu **4, 5, 18, 28, 29, 30, 33, 44, 45, 49** aitem yang di *bold* ialah aitem gugur. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini 2.2.

Tabel 2.2
Blue print skala konsep diri setelah *tryout* (uji coba)

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Pengetahuan	Pengetahuan tentang diri meliputi usia, jenis kelamin, sifat, sikap	2, 5 ,10,12, 25	19, 22,32, 40	8
	Pengetahuan tentang potensi diri	3,11,20,23, 29 ,35	14, 34,42	8
	Pengetahuan sebagai anggota masyarakat	15, 30 , 49	21, 41,50	4
Pengharapan	Harapan tentang masa depan	1,7,16,31, 33 , 43	47	6
	Harapan tentang diri sendiri	4,6, 28 , 52	9, 17	4
	Harapan sebagai anggota keluarga	, 45	8,13, 53	3
Penilaian	Penilaian terhadap diri sendiri	18 ,26	37	2
	Penilaian terhadap keluarga	27, 44	24,48	4
	Penilaian terhadap anggota masyarakat	38, 39	36, 51	4
Jumlah		22	21	43

Aitem yang dibold adalah aitem yang gugur

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, tahap awal yang harus dilakukan adalah menentukan tempat dimana penelitian ini akan dilakukan serta mempersiapkan segala sesuatunya agar kegiatan penelitian ini menjadi lancar. Dalam penelitian ini, penulis mengambil subjek penelitian dengan karakteristik mahasiswi-mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang memakai cadar, penulis memilih lokasi penelitian pada Fakultas Agama Islam tersebut karena penulis merupakan salah satu mahasiswi dari Universitas tersebut dan telah mendapatkan izin maupun akses untuk melakukan penelitian di Fakultas Agama Islam UIR, sehingga membantu memudahkan penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 9 Maret 2020, dengan jumlah sampel 45 orang mahasiswi-mahasiswi Fakultas Agama Islam UIR yang memakai cadar. Penelitian dilaksanakan ketika istirahat sedang berlangsung. Penulis membagikan skala kepada 45 orang subjek yang sebelumnya telah diberikan pengarahan terlebih dahulu mengenai tata cara pengisian skala dan peneliti memberikan serta souvenir kepada setiap subjek sebagai ungkapan terima kasih karena telah mengisi skala tersebut. Setiap subjek memperoleh satu booklet kuesioner yang berisi dua skala tersebut. Skala penyesuaian diri sebanyak 36

aitem, dan skala konsep diri sebanyak 43 aitem. Skala untuk penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 7, dan berikut adalah hasil analisisnya.

C. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data pada penelitian ini terdiri dari hasil analisis deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis.

1. Hasil Uji Deskriptif

Deskriptif data penelitian hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar, setelah dilakukan skoring dan diolah dengan *SPSS 17,0 for window* diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam tabel 3.1:

Tabel 3.1.

Variabel Penelitian	Deskripsi Data Penelitian				yang dimungkinkan			
	Skor X (Empirik)		yang diperoleh		Skor X (Hipotetik)		yang dimungkinkan	
	X Max	X Min	Rata-rata	SD	X Max	X Min	Rata-rata	SD
	139	95	105,73	7,463	180	36	36	24
Penyesuaian diri Konsep diri	177	119	150,22	14,765	215	43	129	28,7

Tabel diatas secara umum menggambarkan bahwa penyesuaian diri pada mahasiswi yang memakai cadar beraneka ragam, dapat dilihat dari tingkatan skor yang diperoleh bergerak dari 95 sampai 139 . Skor konsep diri juga relatif beraneka ragam bergerak antara 119 sampai 177. Tabel diatas juga memberikan perbandingan antara skor yang dimungkinkan diperoleh subjek (hipotetik) dengan

skor yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Ternyata nilai rata-rata (mean) empirik pada kedua variabel diatas nilai rata-rata (mean) hipotetik.

Untuk mengukur konsep diri dan penyesuaian diri pada mahasiswi yang memakai cadar, penulis menggunakan kategori yang umum digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Sangat tinggi : $X \geq M + 1,5 SD$
2. Tinggi : $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
3. Sedang : $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
4. Rendah : $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
5. Sangat Rendah : $X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan : M = Mean empiric

SD = Standar deviasi

Berdasarkan deskripsi data dengan menggunakan rumus diatas, maka untuk variabel penyesuaian diri dalam penelitian ini terbagi atas lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2
Skor Penyesuaian Diri

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 116,92$	3	6,7%
Tinggi	$109,46 \leq X < 116,92$	6	13,3%
Sedang	$102 \leq X < 109,46$	19	42,2%
Rendah	$94,54 \leq X < 102$	17	37,8%
Sangat Rendah	$X \leq 94,54$	0	0%
JUMLAH		45	100%

Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri dalam kategori **sedang**, terlihat dari persentase 42,2 %. Ini berarti dari 45 subjek, 19 orang yang memiliki penyesuaian diri dalam menggunakan cadar. Sementara itu, kategori skor konsep diri mahasiswi yang memakai cadar dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini

Tabel 3.3
Skor Konsep Diri Yang Memakai Cadar

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 176,42$	1	2,24%
Tinggi	$157,6 \leq X < 176,42$	15	33,3%
Sedang	$142,84 \leq X < 157,6$	16	35,6%
Rendah	$124,02 \leq X < 142,84$	12	26,7%
Sangat Rendah	$X \leq 124,02$	1	2,24%
JUMLAH		45	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil konsep diri anita yang menggunakan cadar dari penelitian ini termasuk dalam tingkatan kategori **tinggi**, dengan persentase 35,6% artinya dari 45 subjek 16 orang mahasiswi memiliki konsep diri dalam memakai cadar.

2. Uji Asumsi

Data yang telah didapati hasilnya dilakukan uji asumsi untuk memenuhi kriteria-kriteria korelasi. Uji asumsi meliputi normalitas sebaran data, uji linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

1.) Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji Normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu, variabel

konsep diri dan penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 17,0 for window*. Metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak sebaran data adalah jika $P > 0,05$ maka sebaran normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2012).

Hasil uji normalitas sebaran data penyesuaian diri diperoleh skor K-SZ = 0,877 sementara P sebesar 0,425 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan distribusi yang normal. Hasil uji normalitas sebaran data konsep diri diperoleh skor K-SZ = 1,046 sementara P sebesar 0,224 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan distribusi normal.

Tabel 3.4
Hasil Uji Asumsi Normalitas

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Penyesuaian diri	0,887	0,425	Normal
Konsep diri	1,046	0,224	Normal

2.) Uji Linearitas

Uji linearitas hubungan dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar, uji linearitas menggunakan kaidah signifikan (p) dari nilai F (*Linearity*) $< 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah *linier*. Tetapi jika signifikansi (p) dari nilai F (*Linearity*) $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak *linier*. Kriteria uji linearitas menggunakan taraf signifikan 5% Hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan mengetahui F (*Linearity*) sebesar

2,092 dengan nilai p sebesar 0,169 ($p > 0,05$). Hasil uji linieritas hubungan variabel tersebut membuktikan bahwa kedua variabel tidak *linier*.

Berdasarkan hasil pembahasan uji asumsi normalitas dan linearitas diatas maka data dalam penelitian ini memenuhi kriteria-kriteria untuk dilakukan uji parametrik, artinya untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uji korelasi.

3.) Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini didapatkan hasil tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri wanita yang menggunakan cadar. Berdasarkan uji korelasi dengan menggunakan *Sperman Rank Order* diperoleh sebesar 0,352 dengan nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat korelasi antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswi yang memakai cadar. Dengan demikian hasil analisis data mendukung pernyataan hipotesis dalam penelitian ini dan hipotesis tersebut diterima sebagai salah satu kesimpulan hipotesis penelitian.

Tabel 3.5
Hasil Uji Korelasi Sperman Rank Order

		Penyesuaian diri	Konsep diri
Penyesuaian diri	<i>correlation coefficient</i>	1000	.352
	Sig. (2-tailed)		.018
	N	45	45
Konsep diri	<i>correlation coefficient</i>	.352	1000
	Sig.(2-tailed)	.018	
	N	45	45

Tabel 3.6
Uji R-Squared

Variabel	<i>R</i>	<i>R-Squared</i>	<i>Eta</i>	<i>Eta Squared</i>
Penyesuaian diri	..352	.027	.897	.805
Konsep diri				

E. Pembahasan

Hipotesis yang diajukan menyatakan terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar. Hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,352 dengan nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis dapat diterima yakni ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar, begitu juga sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar.

Berdasarkan hasil diatas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2008) menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri, dimana semakin tinggi tingkat konsep diri seseorang maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya, sebaliknya semakin rendah tingkat konsep diri seseorang maka semakin rendah pula tingkat penyesuaian dirinya. Atkison (dalam Rahmawati, 2008) mengatakan bahwa konsep diri yang dimiliki individu mengarahkan terhadap bagaimana mempertahankan kedudukan-kedudukan dan posisinya agar diterima ditengah-tengah masyarakat. Artinya bahwa individu selalu berusaha untuk menyesuaikan diri.

Menurut Agustin, dkk (2014) wanita yang menggunakan cadar seringkali dikatakan wanita yang fanatisme atau radikal terhadap agama. Fenomena ini yang

mengharuskan wanita-wanita bercadar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya agar lebih merasa nyaman dalam menggunakan cadar sesuai dengan syariat agama islam tanpa mendengarkan perkataan dari orang lain.

Menurut Pello, dkk (2020) wanita yang menggunakan cadar memiliki konsep diri yang baik. Yaitu dengan perubahan sikap di dalam diri perempuan bercadar berupa lebih menjaga tutur kata, lebih menahan diri pada saat marah, dan lebih ramah pada orang lain. Perempuan bercadar memiliki konsep diri sosial yang baik hal ini ditunjukkan melalui selalu berperilaku positif serta selalu berperilaku baik pada orang lain walau mereka diskriminasi ataupun di hujat di depan umum. Perempuan bercadar memiliki keinginan ingin mempunyai banyak waktu untuk belajar ilmu agama, tetap teguh menggunakan cadar dan berbakti pada orangtua.

Berdasarkan teori pendukung diatas, maka dapat diketahui bahwa konsep diri dengan penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar memiliki hubungan yaitu semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar dan begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini, penulis menyadari masih terdapat kelemahan dan kekurangan yang ditemukan selama penelitian berlangsung, diantaranya adalah: a) a) Dalam pengisian skala masih banyak yang mengisi asal-asalan. c) lamanya dalam melakukan penelitian, c) Masih sulitnya peneliti mencari mahasiswi yang memakai cadar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar. Begitu juga sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada wanita yang menggunakan cadar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran yaitu:

1. Kepada mahasiswi diharapkan untuk lebih meningkatkan penyesuaian dirinya agar lebih percaya diri dalam menggunakan cadar. Lebih memotivasi diri, dimana menggunakan cadar merupakan anjuran dalam agama islam.
2. Kepada peneliti selanjutnya, Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga berharap bagi peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik dengan penelitian ini, agar dapat menyempurnakan alat ukur dan mencari faktor-faktor lain serta aspek dari konsep diri dan penyesuaian diri. Diharapkan jika dilakukan penelitian kembali akan menemukan faktor-faktor dan aspek yang berbeda dari penelitian ini guna dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian ini ataupun menggunakan

metode penelitian yang berbedai contohnya menggunakan metode penelitian eksperimen.



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baron dan Byrne.(2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, J,P. 2008. *Kamus lengkap psikologi (penerjemah Kartini dan Kartono)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Gufron, Nur dan Risnawati, R. 2010. *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Mutamminah. 2014. Hubungan konsep diri dan kecerdasan emosi dengan kemampuan penyesuaian diri pada remaja, *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 3. No. 1. 10 Februari 2015
- Papalia,Olds, Fieldman. 2009. *Human development*. Edisi 10 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ratri., & Lintang. (2011). *Cadar, Media, dan Identitas Perempuan muslim*. *Jurnal forum*. Vol. 39, No. 2
- Reber,s. A Reber,S.E. 2010. *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja
- Shalih, Al utsaimin. (2010). *Hukum Cadar. Solo. At-Tibyan*
- Syam, Nina. 2012. *Psikologi sosial sebagai akar ilmu komunikasi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media
- Taimiyah, dkk. (2010). *Hijab dan cadar bagi wanita muslimah*. Yogyakarta: At Tuqa